

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai-nilai Kristiani

Nilai-nilai kristiani adalah prinsip yang terdapat dalam Alkitab dan menjadi ciri khas dari ajaran kekristenan.⁵ Nilai-nilai kristiani berkaitan erat dengan sifat-sifat Allah dan iman kepada Yesus Kristus. Umat Kristen diharapkan untuk memiliki iman yang hidup, yang terlihat dalam perilaku dan aktivitas sehari-hari. Iman ini bukan hanya sekadar keyakinan, tetapi juga sebuah motivasi untuk bertindak sesuai dengan ajaran Kristus, yang menekankan pentingnya hubungan pribadi dengan Tuhan dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata manusia.⁶ Nilai-nilai yang terkandung dalam Alkitab adalah pedoman penting yang harus diikuti oleh setiap orang Kristen dalam menjalani kehidupan, karena membantu untuk hidup sesuai dengan ajaran Tuhan dan mencerminkan karakter Kristus seperti dalam Galatia 5:22-23 Rasul Paulus mengingatkan jemaat Galatia agar mereka tidak lagi hidup dalam hawa nafsu kedangingan Paulus menentukan mereka supaya mereka hidup dalam roh kudus. Paulus menjelaskan atau memberikan daftar buah roh yang bertobat belakang dengan perbuatan daging.

⁵Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani Menabur Norma Melalui Nilai* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 47.

⁶Sabar Rismawaty, *Pendidikan Agama Kristen Terhadap Terbentuknya Nilai-Nilai Iman Kristiani* (Jendral Sudirman: Azka Pustaka, 2022), 1.

Rasul Paulus menggunakan istilah "pekerjaan" ketika membahas tentang keinginan manusia atau kedagingan, sedangkan untuk roh kudus, merujuk pada "buah-buah roh." Buah roh adalah kebaikan yang dihasilkan oleh orang Kristen sebagai hasil dari hubungan manusia dengan roh Allah, mencerminkan perilaku umat Kristen. Menurut Paulus, terdapat sembilan buah roh yang sifatnya selalu berlawanan dengan kehidupan manusia yang terikat pada kedagingan dan hasrat duniawi; setiap buah roh ini perlu diterapkan dalam interaksi antar sesama umat Kristen. Adapun buah-buah roh yang dimaksudkan Rasul Paulus yakni:

1. Kasih

Kasih dalam bahasa Yunani: *agape* tidak didasarkan pada kepentingan pribadi, tetapi bertujuan untuk kebaikan kepada orang lain.⁷ Dalam 1 Korintus 13:4-8, terdapat berbagai aspek yang berkaitan dengan kasih, yang meliputi sifat sabar (*makrothumeo*), murah hati (*khresteuomai*), tidak cemburu (*ou zeloo*), tidak memegahkan diri (*ou perpereuomai*), tidak sombong (*ou phusioo*), tidak berbuat tidak sopan (*ou askhemoneo*), tidak mementingkan diri sendiri (*ou heautou*), tidak pemarah (*ou paroxuno*), tidak menyimpan kesalahan orang lain (*ou logizomai to kakos*), tidak bersukacita atas ketidakadilan (*ou khairo epi te adikia*), menutupi segala sesuatu (*stego*), percaya segala sesuatu (*pisteuo*), mengharapkan segala

⁷Donald Guthrie et al., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1982), 572.

sesuatu (*elpizo*), dan sabar menanggung segala sesuatu (*hupomone*). Kasih bukan hanya sekadar perasaan atau motivasi, melainkan sebuah tindakan, perilaku, dan komitmen. Dengan kata lain, kasih berkaitan erat dengan kebenaran. Istilah kasih agape dalam konteks Kristen merujuk pada kebajikan yang tak terhalang. Terlepas dari apa yang dilakukan orang lain baik itu penghinaan, sakit hati, atau cacian karena kasih tetap berupaya untuk berbuat baik. Agape merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja tanpa niat jahat, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.⁸ Rasul Paulus menasihatkan supaya manusia memiliki kasih, terutama kepada Allah, dan juga kepada satu sama lain untuk memuliakan Dia.⁹ Terdapat empat kata yang berarti kasih dalam bahasa Yunani, yaitu kasih *eros* (cinta-berahi antara pria dan wanita), kasih *philia* (cinta-kasih yang memberikan kehangatan bagi orang-orang terdekat), *storge* (kasih antara orang tua dan anak), dan *agape* (kasih murni atau kasih tanpa syarat). Kasih yang dinampakkan seseorang tidak dapat ditentukan besar kecilnya oleh manusia, karena Allah sendiri yang menentukan hal tersebut.¹⁰ Kasih adalah suatu perasaan menyayangi, mencintai, atau perasaan yang menaruh rasa kasihan.¹¹ Seseorang dinyatakan memiliki kasih ketika mampu melakukan kasih dalam

⁸Jonar T.H. Situmorang, *Tafsir Surat-Surat Paulus Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya* (Yogyakarta: Andi, 2023).

⁹Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1&2 Tesalonika, 1&2 Timotius, Titus, Filemon* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2015), 98.

¹⁰A. Munthe, *Firman Hidup* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 9.

¹¹Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani Menabur Norma Melalui Nilai*, 85.

kehidupannya seperti memelihara, menolong, memberi sesuatu, menasihati, merawat, melindungi, berkorban, menyediakan fasilitas, membangun dan mendidik.

2. Sukacita

Kata "sukacita" berasal dari bahasa Ibrani, yaitu *simkha*, dan dalam bahasa Yunani, kata yang digunakan adalah *chara* yang artinya penuh dengan sorak, kegembiraan yang sangat luar biasa yang berpusat pada Yesus. Sukacita ini anugerah yang diberikan oleh Allah kepada orang yang percaya yang mencirikan hidup Kristen di dunia.¹² Sukacita dalam kekristenan merujuk pada kegembiraan yang mendalam yang muncul dari hubungan pribadi antara manusia dan Allah.¹³ Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) menerjemahkan kata sukacita yaitu gembira, bahagia, kesukaan, dan girang. *Khara* berasal dari kata kerja "khairo," yang berarti bersukacita atau bersenang-senang, dan digunakan sebagai ucapan salam saat bertemu.¹⁴ Sukacita adalah perasaan gembira yang mendalam yang muncul dari hubungan pribadi dengan Allah (Flp. 4:4), dan mencakup aspek di mana kita memenuhi kehendak-Nya (Yoh.15:11; 17:13).¹⁵ Sukacita adalah rasa gembira dalam bergaul dengan teman-

¹²Haprianto, *Teologi Pastoral*, ed. Andi (Yogyakarta, 2020), 208.

¹³T. H. Jonar Situmorang, *Tafsir Surat-Surat Paulus* (Yogyakarta: Andi, 2022), 150.

¹⁴Situmorang, *Tafsir Surat-Surat Paulus Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya*, 149.

¹⁵Guthrie et al., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, 572.

teman, atau lebih tepat kebahagiaan yang tetap di dalam Allah.¹⁶ Sukacita merupakan karunia dari Allah yang diberikan kepada setiap individu melalui Roh Kudus. Dengan sukacita ini, manusia dapat memperlihatkan kasih Tuhan kepada sesama manusia.

3. Damai sejahtera

Dalam Perjanjian Lama, “damai sejahtera” merupakan terjemahan dari kata *shalom* yang digunakan dalam pengertian umum yaitu *kemakmuran* yang mencakup pemahaman gencatan perseteruan, di samping juga berkat rohani yang lebih positif.¹⁷ Sedangkan dalam Perjanjian Baru damai sejahtera berasal dari bahasa Yunani disebut *eirene* yang artinya ketenangan jiwa atau kesejahteraan rohani yang berasal dari pengampunan dan kedamaian dengan Allah sangat berpengaruh terhadap hubungan dengan orang lain.¹⁸ Damai sejahtera adalah lawan kata dari kata perang dan perselisihan, keadaan tenang tanpa ancaman, gangguan, sehat, makmur, dan bahagia.¹⁹ Rasul Paulus menasihati manusia untuk memiliki damai sejahtera, dengan Allah dan hati nurani, atau sifat dan perilaku yang menyukai perdamaian dengan orang lain.²⁰ Damai sejahtera dalam PB terutama adalah ketenangan jiwa, atau

¹⁶Henry, *Tafsiran Matthew Henry Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1&2 Tesalonika, 1&2 Timotius, Titus, Filemon*, 98.

¹⁷Donal Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 115.

¹⁸Jonar Situmorang, *Kamus Alkitab Dan Teologi Memahami Istilah-Istilah Sulit Dalam Alkitab Dan Gereja* (Yogyakarta: Andi, 2016), 90.

¹⁹Situmorang, *Tafsir Surat-Surat Paulus Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya*, 150.

²⁰Henry, *Tafsiran Matthew Henry Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1&2 Tesalonika, 1&2 Timotius, Titus, Filemon*, 98.

kesejahteraan rohani, berdasar atas pengampunan (bnd Rm. 5:1; 15:13; Flp. 4:7). Damai dengan Allah sangat mempengaruhi hubungan-hubungan kita dengan yang lain (bnd Rm. 14:17, 19).²¹ Damai sejahtera adalah ketenangan yang berasal dari Roh kudus yang dimiliki oleh orang yang beriman, untuk mengajarkan semua manusia agar hidup damai dengan Allah, sesama manusia dan semua ciptaan Tuhan. Sehingga ketika manusia melakukan hal demikian maka tentu dalam kehidupannya akan selalu merasakan damai.

4. Kesabaran

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "sabar" berarti kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi ujian. Kata "kesabaran" berasal dari istilah Yunani "makrothumia," "makros," ialah panjang, serta "thumos," ialah sifat atau karakter. Dengan demikian, sabar berarti memiliki kemampuan untuk menanggung penderitaan, tidak bertindak gegabah, dan tetap bersemangat dalam menghadapi berbagai tantangan.²² Kesabaran adalah kualitas karakter yang terlihat muncul ketika manusia berhubungan dengan orang lain.²³ Kesabaran adalah sikap seseorang terhadap orang lain yang mencakup ketidaksediaan

²¹Guthrie et al., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, 572.

²²Ernida Marbun, "Menanamkan Nilai Kesabaran Di Dalam Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19," *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (2021): 14.

²³Aripin Tambunan, *Tetap Beriman Kristen Di Era Postmo* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021),

untuk membalas kejahatan dengan kejahatan.²⁴ Kesabaran ialah tahan menderita, dan tekun karena Allah telah bersabar terhadap kita dalam Kristus (bnd 1 Tim. 1:16), sehingga manusia harus sabar satu terhadap yang lain (bnd 2 Tim. 4:2).²⁵ Kesabaran ialah menunda kemarahan, dan kepuasan menanggung luka.²⁶ Kesabaran merupakan salah satu buah Roh yang erat kaitannya dengan interaksi dan relasi antar manusia. Seseorang dianggap sabar ketika ia mampu menghadapi keadaan dengan tenang, tabah, serta tidak mudah menyerah atau kehilangan harapan.

5. Kemurahan

Kemurahan dalam bahasa Yunani *khrestotes* yang diterjemahkan dalam Alkitab LAI yakni kemurahan. Kata benda *khrestotes* berasal dari kata sifat *khrestos* yang berarti baik, berguna, menguntungkan.²⁷ Kemurahan adalah belas kasihan. Seseorang yang memiliki karunia motivasi kemurahan akan loyal dengan teman, sahabat dan mudah berempati kepada orang-orang yang sedang menderita.²⁸ Kemurahan adalah perhatian yang ditunjukkan melalui perbuatan, semangat untuk membangun kebersamaan, dan kasih di tengah masalah yang dihadapi. Kemurahan berarti menolong orang yang membutuhkan, tidak

²⁴Situmorang, *Tafsir Surat-Surat Paulus Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya*, 151.

²⁵Guthrie et al., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, 572.

²⁶Henry, *Tafsiran Matthew Henry Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1&2 Tesalonika, 1&2 Timotius, Titus, Filemon*, 98.

²⁷Situmorang, *Tafsir Surat-Surat Paulus Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya*, 152.

²⁸Heru Tri Budi, *High Impact Living 12 Prinsip Kehidupan Yang Selaras Dengan Dinamika Kerajaan Allah Untuk Membaca Hidup Anda Berdampak Kuat Bagi Keluarga, Masyarakat, Dan Gereja* (Yogyakarta: Andi, 2018), 313.

menggunakan bahasa yang kurang baik, memberikan semangat kepada orang lain, menahan perkataan yang dapat melukai hati orang lain.²⁹ Kemurahan menyatakan keunggulan sifat dalam pengertian menaruh perhatian yang wajar terhadap yang lemah dari kepribadian manusiawi dan bagi kebutuhan manusiawi (Rm. 2:4; 11:22; Ef 2:7).³⁰ Kemurahan adalah sifat yang sangat baik hati, terutama terhadap orang-orang yang lebih rendah, yang mendorong sikap baik dan sopan, serta ketenangan ketika menghadapi perlakuan buruk atau kesalahan dari orang lain.³¹ Jadi kemurahan adalah tindakan yang baik yang dilakukan oleh manusia seperti sadar akan perasaan orang lain, membantu orang yang sedang membutuhkan, berhati-hati dalam berbicara untuk menghindari melukai perasaan dan menjaga perasaan orang lain.

6. Kebaikan

Kebaikan (*agathosune*) berarti elok (perkataan dan sikap yang baik), patut (melakukan hal-hal yang sepatutnya diselesaikan dan sebagai orang yang percaya harus disertai dengan tanggung jawab), terhormat dan tanpa cela (setiap melakukan tindakan selalu berusaha melakukannya dengan baik) dan patut dikagumi (berbuat baik, menolong orang, melakukan sesuatu yang tertib, dan memberikan apa

²⁹John Drescher, *Melakukan Buah Roh* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 162.

³⁰Guthrie et al., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, 572.

³¹Henry, *Tafsiran Matthew Henry Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1&2 Tesalonika, 1&2 Timotius, Titus, Filemon*, 98.

yang berguna bagi Tuhan dan sesama).³² Menurut Aripin mengutip pendapat Luther mengartikan bahwa kebaikan adalah sikap membantu orang lain. Kebaikan berarti perilaku-perilaku yang dilandasi kebenaran sesuai dengan ajaran Alkitab seperti murah hati, kasih, menjauhi kejahatan.³³ Kebaikan yaitu keadaan atau kualitas untuk bersikap baik. Kebaikan ialah ketulusan jiwa yang membenci kejahatan.³⁴ Kebaikan (kebaikan hati maupun kedermawanan) terlihat dalam kesediaan untuk berbuat baik kepada semua orang selama memiliki kesempatan.³⁵ Kebaikan, sebagai tambahan dari kemurahan, mencerminkan pemahaman umum mengenai budi pekerti yang ideal, namun dengan kebenaran yang dibentuk oleh kasih. Istilah ini juga digunakan oleh Paulus di bagian lain dalam tulisannya (Rm. 15:14; Ef. 5:9; 2 Tes. 1:11).³⁶ Kebaikan adalah suatu hal yang dapat diukur dari perilaku manusia dalam melakukan sebuah tindakan yang dilandasi dengan ajaran Alkitab.

7. Kesetiaan

Kesetiaan dalam bahasa Yunani yakni *pistis* yang berarti iman. Kata *pistis* berasal dari kata kerja *peitho* yaitu meyakinkan, memercayai, menaati, menaruh keyakinan, percaya, serta yakin. Kesetiaan atau

³²Hendra Rey, *Menata Hati Serupa Kristus* (Bandung: PT Visi Anugerah Indonesia, 2014), 159.

³³Aripin Tambunan, *Tetap Beriman Kristen di Era Postmo* (Yogyakarta: PT. Kanasius, 2021), 107.

³⁴Situmorang, *Tafsir Surat-Surat Paulus Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya*, 153.

³⁵Henry, *Tafsiran Matthew Henry Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1&2 Tesalonika, 1&2 Timotius, Titus, Filemon*, 98.

³⁶Guthrie et al., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, 572.

keimanan merupakan sifat dasar Kristen dalam hubungannya dengan Allah dan sesama manusia. Kesetiaan mencerminkan ciri khas orang yang dapat diandalkan, karena Allah lebih dulu menunjukkan kesetiaan kepada umat-Nya.³⁷ Kesetiaan menerjemahkan perkataan Yunani untuk iman. Kesetiaan selalu sifat dasar Kristen, istimewa dalam hubungan dengan orang-orang lain.³⁸ Rasul Paulus mengingatkan pentingnya memiliki kesetiaan, ketaatan, keadilan, dan kejujuran, dalam pengakuan dan janji kepada orang lain.³⁹ Secara umum “kesetiaan” dapat diartikan sebagai usaha manusia yang diwujudkan berupa kesetiaan kepada objek atau kepada Allah. Sedangkan kesetiaan dalam Buah Roh adalah kesetiaan yang dihasilkan oleh Roh Kudus sehingga orang mampu memiliki kesungguhan untuk jujur dan tanggung jawab di hadapan Allah, serta berpegang pada kebenaran.⁴⁰ Menurut Aripin mengutip pendapat Burton bahwa kesetiaan merupakan suatu elemen yang fundamental di dalam keberagamaan, karena memperlihatkan suatu perilaku yang benar. Kesetiaan juga digunakan sebagai dasar kehidupan manusia yang hidup bersama Roh Kudus.⁴¹ Kesetiaan adalah sikap seseorang yang tidak mendua hati dan berpegang kepada kebenaran Alkitab yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai

³⁷Situmorang, *Tafsir Surat-Surat Paulus Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya*, 153.

³⁸Guthrie et al., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, 572.

³⁹Henry, *Tafsiran Matthew Henry Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1&2 Tesalonika, 1&2 Timotius, Titus, Filemon*, 98.

⁴⁰Andreas Budi Setyobekti, *Pondasi Iman 1* (Jakarta: Bethel Press, 2017), 203.

⁴¹Tambunan, *Tetap Beriman Kristen Di Era Postmo*, 111.

komitmen atau prinsip hidup, seperti: bertanggung jawab, dapat dipercaya, dan setia dalam segala hal.

8. Kelemahlembutan

Kelemahlembutan dalam bahasa Yunani *praotes*, berasal dari kata sifat *praos* yang berarti lemah, ringan, perlahan, dan lembut.⁴² Kelemahlembutan digunakan dalam PB dalam dua pengertian yang berhubungan dengan penyerahan kepada kehendak ilahi (Yak. 1:21) dan keprihatinan terhadap orang-orang lain (Gal. 6:1, 1 Kor. 4:21; 2 Kor. 10:1).⁴³ Kelemahlembutan berfungsi untuk mengendalikan perasaan dan kemarahan, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh provokasi. Ketika menghadapi hasutan, sikap ini membantu untuk segera merespons dengan ketenangan.⁴⁴ Menurut William Barclay “kelemahlembutan” adalah mengendalikan sepenuhnya hawa nafsu. Orang yang memiliki kelemahlembutan mampu memperlakukan orang lain dengan penuh hormat, menegur tanpa dendam. Kelemahlembutan adalah buah Roh. Kelemahlembutan ada hanya ketika Roh Kudus mengendalikan kehidupan manusia.⁴⁵ Secara konseptual, kelemahlembutan merujuk pada sikap lembut dan sabar dalam perilaku serta cara berbicara. Ini berarti tidak mudah mengucapkan kata-kata kasar, apalagi menunjukkan

⁴²Situmorang, *Tafsir Surat-Surat Paulus Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya*, 154.

⁴³Guthrie et al., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, 572.

⁴⁴Henry, *Tafsiran Matthew Henry Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1&2 Tesalonika, 1&2 Timotius, Titus, Filemon*, 99.

⁴⁵Drescher, *Melakukan Buah Roh*, 235.

kemarahan.⁴⁶ Kelemahlembutan adalah kemampuan untuk tidak membalas dendam, baik melalui ucapan maupun tindakan, serta memperlakukan orang lain dengan baik.

9. Penguasaan diri

Penguasaan diri berasal dari bahasa Yunani "egkrateia," yang berarti kemampuan untuk menahan atau menguasai diri. Kata ini berasal dari "egkrates," yang menunjukkan pengendalian atas keinginan dan emosi.⁴⁷ Penguasaan diri adalah kemampuan untuk menahan diri tidak melakukan tindakan yang diketahui salah, dan mampu mempertimbangkan apa yang baik untuk dilakukan sebagai orang yang percaya kepada Kristus.⁴⁸ Penguasaan diri diterjemahkan dari istilah Yunani yang merujuk pada kemampuan untuk mengendalikan diri atau menahan diri. Dalam konteks ini, istilah tersebut berkaitan dengan pembatasan keinginan daging, meskipun tantangan yang dihadapi sering kali adalah kurangnya pengekangan diri dalam perilaku sehari-hari (1 Kor. 7:9; 9:25).⁴⁹ Penguasaan diri dalam konteks makanan dan minuman, serta kenikmatan hidup lainnya, sangat penting untuk mencegah perilaku berlebihan dan melampaui batas. Ini mencakup kemampuan untuk menahan diri dari godaan yang dapat merugikan kesehatan fisik

⁴⁶Situmorang, *Tafsir Surat-Surat Paulus*, 154.

⁴⁷Pramudianto, *Parents as a Coach* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2020), 121.

⁴⁸Drescher, *Melakukan Buah Roh*, 262.

⁴⁹Guthrie et al., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, 572.

dan mental.⁵⁰ Penguasaan diri berarti memiliki kemampuan atau otoritas untuk mengarahkan, mengendalikan, atau melarang diri sendiri, terutama terkait dengan nafsu, kegemaran, amarah, hasrat, sikap, dan pembicaraan.⁵¹ Penguasaan diri berkaitan dengan kemampuan individu untuk menahan atau mengontrol diri tidak melakukan hal-hal yang tidak baik atau buruk.

B. Ritual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "ritual" berkaitan dengan ritus, yaitu prosedur yang diikuti dalam upacara keagamaan. Hadi menjelaskan bahwa ritual merupakan bentuk perayaan atau upacara yang berkaitan dengan adanya beragam kepercayaan atau agama, masing-masing ditandai oleh karakteristik unik yang menimbulkan rasa penghormatan. Daryanto menambahkan bahwa ritual merupakan cara atau upacara dalam konteks keagamaan. Ritus dalam acara keagamaan memiliki tata cara tertentu, seperti pembaptisan, pemberkatan kelahiran, dan pernikahan.⁵²

Bryan Turner mendeskripsikan ritual sebagai tindakan formal yang spesifik dalam suatu upacara yang terkait dengan keyakinan terhadap keberadaan dan kekuatan supranatural. Ritual ini berhubungan dengan

⁵⁰Henry, *Tafsiran Matthew Henry Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1&2 Tesalonika, 1&2 Timotius, Titus, Filemon*, 99.

⁵¹Situmorang, *Tafsir Surat-Surat Paulus Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya*, 155.

⁵²Dewi dan Sri Ana Handayani Salindri, *Hidupnya Ritual Undhuh-Undhuh Jemaat Greja Kristen Jawi Wetan Jember* (Sigi-Biromaru: Feniks Mudah Sejahtera, 2022), 17.

kepercayaan dan kekuatan dari Yang Maha Kuasa untuk memperoleh bantuan. Selain itu, ritual juga memiliki peranan penting dalam kehidupan setiap masyarakat.⁵³

Ritus atau ritual merujuk pada upacara keagamaan yang umumnya dilaksanakan oleh masyarakat sesuai dengan waktu yang sudah disepakati. Pelaksanaan ritus tergantung pada jenis acara yang diadakan, dan biasanya melibatkan berbagai tindakan misalnya berdoa, bersujud, memberikan persembahan, berkorban, makan bersama, berpuasa, bertapa, serta bersemedi.⁵⁴

Ritual merupakan bagian esensial dalam kehidupan manusia.⁵⁵ Dikatakan bahwa ritual merupakan bagian esensial karena mengikat secara bersama dan juga sebagai alat untuk membangun atau memperbaiki hubungan. Ritual adat diwariskan secara turun-temurun di Kecamatan Sesenapadang sebagai cara untuk mempertemukan berbagai pihak dalam menyelesaikan konflik masyarakat dengan damai. Perdamaian di Sesenapadang dibangun berdasarkan falsafah *ada' tuo*, di mana "*ada'*" yaitu aturan atau kepercayaan yang harus diikuti, sedangkan "*tuo*" yang berarti

⁵³Vindry Angga Prasetiyo dan Bani Eka Dartiningsih Prasetiyo, *Komunikasi Ritual: Makna Dan Simbol Dalam Ritual Roket Pandhebeh* (Jawa Barat: Adanu Abimmata, 2020), 2.

⁵⁴Christian Elyesar Randalele, Bartolomius Budi, and Dorce Desi Nabu, "Nilai-Nilai Kristiani Dalam Ritual Dipelima Sundun Pada Upacara Adat Rambu Solo'," *Peada: Jurnal Pendidikan Kristen* 3 (2022): 93.

⁵⁵Izak Y. M. Lattu Stepanus and Tony Tampake, "Mebulle Bai: Ritual, Ruang Bersama, Dan Rekonsiliasi Masyarakat Lokal Di Mamasa, Sulawesi Barat," *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 9 (2019): 192.

kehidupan. Secara sederhana, *ada' tuo* dapat diartikan sebagai pedoman hidup yang menekankan nilai-nilai dalam masyarakat.⁵⁶

Berdasarkan berbagai pendapat tentang ritual, penulis merangkumkan ritual adalah cara yang masyarakat lakukan, dengan pelaksanaan yang bervariasi sesuai dengan kebiasaan atau tradisi yang ada.

Menurut Rasmianti yang mengutip pendapat Schrich menjelaskan karakteristik dari ritual yang diuraikan di bawah ini.

1. Ritual menggunakan simbol dan emosi sebagai media komunikasi, tidak bergantung pada negosiasi verbal atau pemikiran logis.
2. Ritual memiliki kemampuan untuk mengubah cara pandang seseorang terhadap dunia, identitas diri, dan hubungan dengan orang lain.
3. Ritual dilaksanakan dalam ruang sosial yang terpisah dari kehidupan sehari-hari. Selain itu, ritual dan simbol berfungsi sebagai alat yang sangat penting dalam menciptakan perdamaian.⁵⁷

Dari penjelasan tentang karakteristik ritual, dapat dilihat bahwa ritual mempunyai makna yang baik dalam kehidupan masyarakat karena memiliki dampak yang positif seperti memperlakukan ketika ada konflik yang terjadi.

⁵⁶Ibid., 171–172.

⁵⁷Rasmianti, *Tradisi Mappaenre Bunge Dalam Perspektif Agama Dan Kesehatan* (jogjakarta: KBM Indonesia, 2024), 66.

C. *Mebulle Bai* Sebagai Bentuk Perdamaian

Perdamaian berasal dari kata dasar "damai," yang secara etimologis berasal dari bahasa Inggris, yaitu "peace" yang berarti persetujuan, damai, serta keselarasan. Sebaliknya, lawan dari perdamaian adalah "konflik," yang berasal dari bahasa Latin "conflictus," yang berarti benturan, penolakan, dan ketidaksesuaian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "damai" ialah keadaan tanpa kerusuhan; berdamai berarti berbalik kembali dan berhenti bermusuhan atau rukun; mendamaikan berarti mengusahakan agar kedua belah pihak berbaik kembali; perdamaian berarti perhentian permusuhan dan perselisihan.⁵⁸ Perdamaian adalah tidak adanya perang dan tidak adanya kekerasan.⁵⁹ Perdamaian adalah relasi antara setiap manusia dengan Allah, yang ditandai dengan tidak bercelaan.⁶⁰ Di dalam kehidupan, masyarakat tidak bisa menghindari dari yang namanya konflik. Sehingga dalam masyarakat Mamasa Kecamatan Sesenapadang salah satu cara untuk menyelesaikan konflik ialah *mebulle bai*.

Ritual *Mebulle Bai* adalah tradisi adat masyarakat Kabupaten Mamasa, khususnya di Kecamatan Sesenapadang, yang digunakan sebagai sarana untuk memperdamaikan masyarakat yang berkonflik secara damai. Ritual ini berpegang pada prinsip falsafah *ada' tuo* (aturan hidup) dalam

⁵⁸Yusak B Setyawan, *Perdamaian Dan Keadilan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 165.

⁵⁹Johan dan Charles Weibel Galtung, *Handbook Studi Pendidikan Dan Konflik* (Bandung: Nusa Media, 2018), 10.

⁶⁰Otto Gusti Madung, *Komisi Kepausan Untuk Keadilan Dan Perdamaian* (Ladaleo: IKAPI Seminari Tinggi Ladaleo, 2009), 133.

bahasa Mamasa. *Ada' tuo* menekankan pentingnya perdamaian tanpa mengorbankan siapa pun. Proses penyelesaian masalah melalui ritual *mebulle bai* dilakukan dengan cara duduk bersama (*dibisara*). Adapun yang terlibat dalam ritual *mebulle bai* ialah tokoh adat, pemimpin agama, tokoh masyarakat, pemerintah, serta keluarga.⁶¹ Melalui *mebulle bai*, konflik dapat diselesaikan dengan cara yang adil dan diterima oleh semua pihak, sehingga tercipta keharmonisan dan kerukunan dalam masyarakat.

Perdamaian dalam masyarakat dilaksanakan melalui ritual *mebulle bai* sebagai respons terhadap fenomena sosial yang terjadi. Fenomena ini berkaitan dengan sistem *ada' mate*, yang menekankan *siri'* (harga diri). *Siri'* merujuk pada rasa malu yang muncul akibat peristiwa tertentu dalam masyarakat, seperti cacian atau fitnah, yang dapat memicu konflik. Ketika seseorang merasa malu akibat dari cacian atau fitnah, maka Perasaannya perlu dipulihkan kembali.

Ada' mate dalam masyarakat Mamasa berdasar pada prinsip "pampuli tedong paottong karambu," yang memiliki arti bahwa jika ada yang melanggar aturan akan mendapatkan hukuman yang setimpal dengan kesalahannya. *Ada' mate*, tidak mengenal yang namanya pengampunan; jadi ketika ada seseorang yang melakukan kesalahan berat misalnya membunuh, maka ia juga harus dibunuh sebagai balasan. Masyarakat Mamasa

⁶¹Stepanus and Tampake, "Mebulle Bai: Ritual, Ruang Bersama, Dan Rekonsiliasi Masyarakat Lokal Di Mamasa, Sulawesi Barat," 192.

memahami penegakan siri' (harga diri) sebagai tindakan yang berani dan terhormat. Jika harga diri seseorang tersinggung atau dilecehkan maka wajib memulihkan kehormatan dirinya, bahkan jika perlu dengan kekerasan.

Kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat Mamasa mendapat perhatian dari para tokoh adat, terutama nenek *tomampu'* yang berarti utusan Tuhan dari Waka' Pana Kecamatan Pana. Nenek *Tomampu'* menyampaikan agar sistem *ada' mate* ditinjau kembali, karena sikap saling membalas dendam dapat mengancam keberadaan masyarakat melalui tindakan saling membunuh. Usulan nenek *tomampu'* diterima dengan baik oleh para tokoh adat lainnya, dan setelah itu mereka mengadakan musyawarah mufakat. Musyawarah yang dilakukan berlangsung di "*lantang kada nenek,*" yang merupakan tempat musyawarah bagi semua tokoh adat wilayah di "*Pitu Ulunna Salu*".

Setelah pertemuan yang dilakukan oleh para tokoh adat, mereka sepakat untuk menghapuskan hukum *ada' mate* (hukum balas dendam) dan menggantinya dengan sistem *ada' tuo* yang berprinsip "*dikondo tedong ditampa bulawan* atau *tuo tammate mapia tangkadake*". Prinsip ini menyatakan bahwa setiap masalah yang muncul pasti selalu ada cara untuk menyelesaikannya dengan baik. Sejak saat itu, semua permasalahan di Mamasa diupayakan untuk diselesaikan dengan cara yang baik serta damai. Penyelesaian masalah biasanya dilakukan melalui ritual yang mencakup tindakan simbolis dan mengandung nilai kemanusiaan, seperti

mempersatukan, mendamaikan, serta memperbarui hubungan di dalam masyarakat.⁶² Tahap penyelesaian konflik masyarakat Mamasa khususnya Kecamatan Sesenapadang diuraikan dibawah ini.

1. Mediasi (*Pa'bisara*)

Mediasi merupakan proses penyelesaian konflik yang melibatkan bantuan pihak ketiga untuk membantu pihak yang berselisih untuk berdamai.⁶³ Ritual perdamaian di Sesenapadang dimulai dengan proses mediasi (*pa'bisara*) yang dilakukan oleh tokoh adat. Dalam *pa'bisara*, tokoh adat berperan sebagai penengah bagi pihak yang sedang berselisih, di mana komunikasi antara mereka tidak dilakukan secara langsung, melainkan melalui *pa'bisara*. Tokoh adat yang telah ditunjuk akan mengunjungi pihak-pihak yang terlibat dalam konflik untuk mengumpulkan informasi mengenai permasalahan yang ada dan memberikan saran tentang pentingnya membangun perdamaian di masyarakat. Tujuan dari mediasi ini adalah untuk memperkecil masalah atau konflik yang terjadi demi menciptakan perdamaian bagi semua pihak.⁶⁴ Mediasi dilakukan sebagai langkah awal dalam proses penyelesaian konflik yang terjadi di Mamasa secara khusus di Kecamatan Sesenapadang dan yang melakukan mediasi (*pa'bisara*) adalah tokoh adat

⁶²Ibid., 177–179.

⁶³Gatot P Soemartono, *Arbitrase Dan Mediasi Di Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2006), 119.

⁶⁴Stepanus and Tampake, "Mebulle Bai: Ritual, Ruang Bersama, Dan Rekonsiliasi Masyarakat Lokal Di Mamasa, Sulawesi Barat," 179.

dan tokoh masyarakat yang sudah ditentukan. Adapun proses dalam mediasi ialah tokoh adat akan mendatangi kedua belah pihak, lalu tokoh adat menentukan waktu untuk melakukan musyawarah karena mengindari masalah yang lebih besar, *kalua' ba'bana liang* (kalau tiba-tiba ada ketemu di jalan baru berkelahi), itulah sebabnya tokoh adat selalu menyelesaikan masalah dalam waktu yang dekat. Waktu yang ditentukan tokoh adat setelah melakukan mediasi untuk melangkah ke musyawarah, dua sampai tiga hari dan tidak boleh berminggu-minggu karena mengindari masalah yang lebih besar. Kemudian tokoh adat akan menyuruh masyarakat yang berkonflik untuk mengundang masing-masing keluarganya yang mereka percayai.

2. Musyawarah (*Dibisara*)

Setelah mediasi selesai, dilanjutkan kepada tahap selanjutnya yaitu musyawarah atau dalam bahasa Mamasa *dibisara*. Saat bermusyawarah, keputusan harus didasarkan pada "ada' tuo", yaitu ditetapkan secara bersama serta harus diterima oleh semua pihak yang hadir. Tokoh adat harus bersikap netral dan tidak berpihak pada satu orang. Ini menandakan bahwa dalam proses penyelesaian konflik dilakukan secara musyawarah tanpa mengorbankan salah satu pihak.⁶⁵ Pada saat proses percakapan sedang berlangsung maka *tua-tua kampung*, *pa'bisara* dan masyarakat yang hadir pada saat itu akan mengambil

⁶⁵Ibid., 180.

keputusan bersama dari konflik yang terjadi, serta menentukan siapa yang bersalah dan mendapatkan hukuman adat yaitu *mebulle bai*. Kemudian pada proses musyawarah maka harus juga dihadirkan seluruh tokoh adat, tokoh masyarakat serta keluarga kedua belah pihak yang berkonflik.

3. Berjabat Tangan dan Berdoa (*Sisalama' Anna Ma'sambayang*)

Setelah proses mediasi dan musyawarah selesai, kedua belah pihak yang berkonflik akan berjabat tangan dan berdoa bersama (*sisalama' anna ma'sambayang*).⁶⁶ Berjabat tangan sebagai tanda bahwa masyarakat yang berkonflik sudah saling memaafkan. Selanjutnya, berdoa diartikan sebagai ungkapan syukur atas bimbingan Tuhan selama proses yang telah dilalui sehingga boleh memperdamaikan masyarakat yang berkonflik.

4. Makan Bersama (*Mande Sola-sola*)

Makan bersama sebagai simbol bahwa perdamaian telah dibangun diterima oleh semua pihak yang terlibat. Dalam pandangan masyarakat Mamasa, makan bersama (*mande sola-sola*) dianggap selaku cara mempersatukan kembali hubungan masyarakat yang berkonflik. Selain itu, bagi masyarakat Kecamatan Sesenapadang, makan bersama juga dipandang sebagai upaya untuk terus memperkuat ikatan

⁶⁶Ibid.

kekeluargaan.⁶⁷ Makan bersama merupakan proses akhir yang dilakukan dalam ritual *mebulle bai* dan menandakan bahwa masyarakat yang berkonflik sudah berdamai.

⁶⁷Ibid.

